

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Secara keseluruhan pandemi Covid-19 menimbulkan efek negatif pada kinerja keuangan perusahaan baik secara global maupun domestik. Beberapa sektor perusahaan mengalami penurunan penjualan dan penurunan produksi, yang artinya penerimaan laba perusahaan juga ikut menyusut. Perusahaan sektor transportasi menjadi salah satu sektor industri yang terkena imbas dari pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 membuat pergerakan masyarakat terbatas yang dipicu oleh kebijakan pemerintah berupa aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB bertujuan mengurangi interaksi masyarakat agar penyebaran virus dapat diminimalisir. Terbatasnya ruang gerak masyarakat juga berdampak pada perusahaan transportasi karena masyarakat cenderung beraktivitas di dalam rumah. Adanya pandemi Covid-19 membuat 90,34% perusahaan transportasi dan pergudangan mengalami penurunan pendapatan hingga mencapai -30,84% sepanjang April-Juni 2020 (CNNIndonesia, 2020). Pendapatan perusahaan transportasi mengalami penurunan 25%-50% di tahun 2020 dan berpengaruh terhadap penurunan laba perusahaan akibat dari pandemi Covid-19 (CNNIndonesia, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 menimbulkan risiko pada perusahaan berupa penurunan keuntungan karena masyarakat enggan bepergian sehingga pendapatan yang diterima juga mengalami penyusutan. Pada dasarnya tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba, ketika kondisi penurunan keuntungan

terjadi secara konsisten maka keuangan perusahaan akan berada dalam kondisi yang kurang baik.

Bagi perusahaan mendapatkan laba merupakan tujuan utama, sehingga perusahaan harus mendapatkan pengembalian dari modal yang telah dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Laba perusahaan dapat dicapai jika pengelolaan keuangan terlaksana dengan baik. Dengan kondisi perekonomian yang sedang kontraksi dan menjadi tidak stabil akibat adanya Covid-19, mengharuskan perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan keuangannya agar bisa memperoleh laba. Baiknya pengelolaan keuangan dapat ditunjukkan melalui penggunaan modal perusahaan, semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan (Mulyanti, 2017). Di samping itu baiknya pengelolaan keuangan perusahaan dapat ditunjukkan dengan besaran jumlah deviden yang akan didistribusikan pada pemegang saham dan kapabilitas perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendek.

Keberadaan ancaman yang ditimbulkan efek pandemi Covid-19 harus direspon oleh perusahaan dengan melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Langkah pencegahan yang dapat dilakukan perusahaan yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pada sektor *financial*. Tindakan tersebut dilakukan agar perusahaan tidak mengalami ketidakstabilan pada sektor keuangan, contoh tindakannya seperti memprediksi permasalahan yang mungkin terjadi pada kondisi keuangan pada masa mendatang. *Financial distress* sangat mungkin terjadi pada perusahaan jika tidak mampu mengatasi efek dari ketidakstabilan perekonomian yang disebabkan oleh pandemic Covid-19.

Financial distress penting untuk diprediksi dan dianalisa karena mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berada dalam keadaan terancam bangkrut, sebab kondisi *financial distress* menjadi tanda bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Jika sejak dini perusahaan mengetahui kondisi perusahaan menuju pada *financial distress* maka perusahaan dapat mempertimbangkan tindakan yang tepat untuk mengurangi dampak atau bahkan mencegah *financial distress* agar tidak mengarah pada kebangkrutan perusahaan (Mas'ud & Srengga, 2015). Pengambilan keputusan keuangan yang tepat saat terjadi *financial distress* dapat meringankan risiko kebangkrutan perusahaan.

Financial distress pada perusahaan ditandai dengan *earning per share* (EPS) yang negatif. EPS merupakan pendapatan dari satu lembar saham yang terjual pada periode tertentu. EPS digunakan untuk mengukur besaran keuntungan yang akan di distribusikan kepada pemegang saham. Jika nilai EPS negatif atau rendah mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* sedangkan apabila nilai EPS positif mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*.

Indikasi *financial ditresss* juga dapat diprediksi dengan adanya penurunan prestasi keuangan pada perusahaan. Penurunan prestasi keuangan dilihat dengan mengkaji laporan dan rasio keuangan sebagai parameternya (Komala & Triyani, 2019). Penurunan kinerja keuangan bisa berupa penurunan laba perusahaan selama beberapa periode sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Rasio keuangan berupa perbandingan hitung antara jumlah bagian tertentu dengan bagian lainnya dalam laporan keuangan, dengan analisis rasio keuangan

memberikan informasi perihal baik atau buruknya posisi keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditas sebagai salah satu faktor dari rasio keuangan.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang berfungsi untuk mengukur prestasi keuangan pada proses pencarian laba (Kasmir & Jakfar 2016). Rasio profitabilitas menggambarkan efektivitas kinerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya untuk mendapatkan laba. Efektivitas kinerja manajemen perusahaan dapat dinilai dari besaran laba yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi.

Penggunaan indikator ROA menggambarkan rasio profitabilitas. ROA adalah rasio yang mengukur efisiensi pengelolaan aset perusahaan dalam satu periode untuk menghasilkan laba. Pada penelitian Muzharoatiningsih & Hartono (2022) ditemukan hasil rasio profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil temuan dari penelitian (Nurhayati et al., 2021) mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan guna memprediksi adanya financial distress. Rasio likuiditas dapat menampilkan kapasitas perusahaan untuk melunasi hutang melalui penggunaan aktiva lancar perusahaan (Hidayat et al., 2021). Pengukuran kapabilitas perusahaan untuk menutup semua hutang jangka pendeknya dilakukan melalui perhitungan rasio likuiditas. Likuiditas pada perusahaan berupa kesanggupan dalam memenuhi gaji karyawan, membayar kreditur tepat waktu, dan memenuhi kebutuhan dana operasional perusahaan. Hal ini menjadi kegiatan mendasar dan menjadi rutinitas bagi perusahaan. Maka dari

itu penting untuk mengukur likuiditas perusahaan untuk mencegah adanya kesulitan keuangan di masa mendatang.

Penggunaan indikator *current ratio* (CR) menggambarkan rasio likuiditas. CR digunakan untuk mengetahui baik buruknya kapabilitas perusahaan untuk menutup semua hutang jangka pendek yang telah habis masa bayarnya. CR merupakan cerminan tingkat keamanan atau *margin of safety* bagi kreditor. Perusahaan yang kegiatan operasionalnya dibiayai oleh utang kemungkinan besar mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui secara langsung pengaruh dari CR terhadap *financial distress*. Pada penelitian Setyowati & Sari (2019) ditemukan hasil rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil temuan dari penelitian (Nurhayati et al., 2021) mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap *financial distress*.

Prediksi *financial distress* diluar dari faktor internal berupa analisis rasio keuangan juga bisa dari faktor eksternal perusahaan. Faktor eksternal yang bisa memicu timbulnya *financial distress* merujuk pada makroekonomi. Dalam penelitian ini makroekonomi diwakili oleh inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara meluas dan terus menerus (Bank Indonesia, 2022). Kenaikan harga dengan konsisten akan meningkatkan biaya operasional sehingga menyebabkan pertambahan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Pada penelitian (Tyaga & Kristanti, 2020) ditemukan hasil inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil temuan dari penelitian Hanafi & Supriyadi (2018) mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh inflasi terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu, masih ada *research gap* pada variabel-variabel yang digunakan. Sehingga pada penelitian ini menggunakan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Inflasi terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ROA yang mewakilkan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021?
2. Bagaimana pengaruh CR yang mewakilkan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA yang mewakilkan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh CR yang mewakilkan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengharapkan hasil penelitian bisa bermanfaat bagi:

1. Bagi Akademisi

Peneliti berharap hasil penelitian bisa menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi di Indonesia serta dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan melalui analisis rasio keuangan pada laporan keuangan dan pertumbuhan inflasi untuk memperkirakan timbulnya keadaan *financial distress* serta menjadi acuan perusahaan dalam menetapkan kebijakan guna mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

3. Bagi Investor

Memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada investor melalui faktor internal berupa analisis rasio keuangan maupun melalui faktor eksternal berupa inflasi. Hasil yang didapat dari temuan pada penelitian ini bisa menjadi bahan penilaian investor dalam memilih keputusan investasi pada perusahaan sektor transportasi di masa mendatang.